

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membuat manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi. Pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua pihak namun kerja sama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri (Pratama, 2020).

Dalam lingkup yang sempit, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dilakukan di sekolah, yaitu kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kualitas pendidikan juga ditentukan oleh sekolah dimana para siswa mengemban ilmu. Salah satu aspek penting yang mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan yaitu siswa itu sendiri. Prestasi belajar siswa tentunya menjadi salah satu bentuk keberhasilan pendidikan. Setiap siswa juga menginginkan hasil belajar yang memuaskan. Namun tidak semua siswa memiliki prestasi belajar yang baik. Faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa ditentukan oleh berbagai macam hal. Salah satunya yaitu rendahnya motivasi belajar siswa (Fauzi 2018).

Menurut Laksono (2017) motivasi berasal dari kata motif. Kata motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi kata aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Uno (2017), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut (Laksono, 2017), (Sardiman, 2018), dan (Uno, 2017), dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan

semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Menurut Sardiman (2017), terdapat ciri-ciri seorang anak yang memiliki motivasi belajar, yaitu: (1) ketekunan dalam menghadapi tugas; (2) tidak mudah putus asa; (3) senang bekerja mandiri; (4) tidak mudah melepaskan yang diyakini; dan (5) senang memecahkan masalah. Maka motivasi belajar yang rendah karena tidak sesuai dengan ciri-ciri seorang anak yang memiliki motivasi belajar yang baik. Idealnya seorang anak yang memiliki motivasi belajar yang baik sesuai dengan teori yang ada, serta tidak melakukan hal-hal seperti menyontek saat ujian, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), dan menyalin PR teman.

Menurut Ulfach (2019) siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu jenjang pendidikan yang memiliki beragam karakteristik siswa di dalamnya. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. SMK juga menjadi salah satu institusi pendidikan yang berusaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tidak mudah. Rendahnya motivasi belajar siswa akan mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa. Peserta didik sendiri berada pada masa remaja akhir yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya

Menurut Santrock (2011) remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri manusia tersebut sering mengalami

masa krisis identitas dan ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional dan gegabah tersebut menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar individu yang masuk pada tahap perkembangan remaja sering menunjukkan perilaku agresif baik kepada teman, orang tua maupun kepada orang lain yang lebih muda.

Menurut Endah (2021) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan untuk penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas yang dimaksudkan tersebut adalah menerima keadaan fisiknya, menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Layanan konseling individu yaitu layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut a) pengenalan dan pemahaman permasalahan, b) analisis

yang tepat, c) aplikasi dan pemecahan masalah, d) evaluasi (evaluasi awal, proses dan akhir), d) tindak lanjut (Pratama, 2020).

Menurut Lianawati (2018) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki peran utama atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, untuk menunjang dalam pelaksanaan layanan konseling individual konselor dalam hal ini menerapkan empat keterampilan dasar konseling yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan memparafrase, keterampilan mengajukan pertanyaan, dan keterampilan merefleksikan perasaan.

Bagaimana layanan konseling individual dapat membantu siswa untuk meningkatkan kedisiplinannya sehingga memungkinkan siswa atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pemecahan masalah individual yang sedang di alami oleh siswa dengan begitu siswa mampu memotivasi belajar untuk lebih baik lagi. Maka layanan konseling adalah salah satu pelayanan yang dapat membantu siswa dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Prayitno (2015) menyatakan bahwa: Teknik modeling menggunakan empat jenis informasi (1) pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang di harapkan atau perilaku yang serupa; (2) melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama; (3) persuasi verbal (bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan); (4) apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional). Sehingga penggunaan

teknik modeling akan sesuai jika digunakan untuk meningkatkan perencanaan karir.

Menurut Irmayanti (2020) teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model (orang lain). Tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, dan melibatkan proses kognitif. Dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningtia (2020), dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo”. Penelitian ini menguji tentang teknik modeling yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa layanan konseling individual teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian layanan konseling individual dengan teknik modeling cukup efektif untuk membantu siswa yang mengalami motivasi belajar rendah.

Penelitian di atas menjadi salah satu contoh bahwa layanan konseling individual dengan teknik modeling dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa. Dapat dikatakan demikian karena masalah yang dibantu oleh guru BK merupakan rendahnya motivasi belajar pada siswa.

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofwan Adiputra (2015) tentang penggunaan teknik modeling terhadap motivasi belajar siswa yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang dilaksanakan sedini mungkin akan mengembangkan sikap tanggung jawab bagi siswa, sehingga mampu mengembangkan kemampuan dirinya semaksimal mungkin dengan tidak melakukan penyimpangan terhadap tugas-tugas perkembangan dan hasil.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai sejauh mana motivasi belajar siswa melalui layanan konseling individual dengan teknik modeling. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul, “Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?
2. Bagaimana respon siswa, guru BK, dan pihak sekolah terhadap layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?

3. Bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat melaksanakan layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?
4. Bagaimana hambatan atau kendala apa yang dialami guru BK pada saat melaksanakan layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?
2. Untuk mengetahui respon siswa, guru BK dan pihak sekolah terhadap layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa pada saat mengikuti layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?

4. Untuk mengetahui hambatan atau kendala apa yang dialami guru BK pada saat mengikuti layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat masukan :

1. Bagi Siswa

Bagaimana siswa dapat memahami dan mengembangkan kemampuan belajar interpersonal dengan baik.

2. Bagi Guru BK

Guru BK lebih memahami bagaimana layanan yang baik bagi siswa agar memiliki motivasi untuk belajar yang belum optimal. Secara praktis diharapkan berguna bagi pembentukan perilaku dan perkembangan kecerdasan siswa.

3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah agar lebih memahami dalam pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, mendukung program BK di sekolah, dan memfasilitasi kebutuhan BK di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka ada beberapa istilah yang harus di definisikan sebagai berikut.

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak atau dorongan di dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai perubahan energi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Aspek-aspek di atas merupakan bagian dari sekian banyak pendorong agar siswa memiliki keinginan untuk belajar, karena apabila siswa memiliki dorongan seperti aspek-aspek di atas, maka siswa tersebut akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

2. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan para siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing atau guru BK dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di alami pada siswa. Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir.

Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c) Membuat penafsiran dan penjajakan
- d) Menegosiasikan kontrak

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Adapun tujuan-tujuan dari tahap kerja ini yaitu:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku.
- d) Mengakhiri hubungan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahapan- tahapan ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling.

3. Teknik modeling

Teknik modeling merupakan suatu proses belajar melalui observasi pada tingkah laku seseorang yang bisa di jadikan suatu rangsangan bagi sikap dan tingkah laku sebagai bagian individu yang di tampilkan sebagai model.